

*Task-Based Digital Language Teaching Materials with Environmental Education: A Study
Need Analysis and Teachers Response*

**Bahan Ajar Digital untuk Pembelajaran Bahasa Berbasis Tugas Bermuatan
Pendidikan Lingkungan: Sebuah Studi Analisis Kebutuhan dan Respons Guru**

<https://doi.org/10.24036/pakar.v21i2.319>

Syahrul Ramadhan^{1*}, Atmazaki¹, Vivi Indriyani¹, Elfia Sukma¹

¹ Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

*E-mail: syahrul_r@fbs.unp.ac.id

Abstract

The COVID-19 pandemic is having a major impact on education. The teacher must try to make adjustments so that the learning process is carried out and achieves learning objectives. Based on the survey, teaching materials are still dominated by the use of printed teaching materials, even though learning has been done online. In addition, the approach used is dominated by task-based learning but does not follow the order of the approach that should be (according to theory). Furthermore, language learning not only aims to develop language skills, but also contains knowledge that is useful for students and the environment, one of which is environmental education. The purpose of this research is to develop task-based digital teaching materials with environmental education. The type of research used is development research using the Plomp Model (Preliminary Research, Prototype Phase, & Assessment Phase). The data analysis technique used in this research is descriptive data analysis technique. The results showed that it is necessary to develop teaching materials for language learning. Based on the teacher's response to the teaching material model, it shows a positive response to be used in learning.

Keywords: *Digital Teaching Materials, Task Based Language Learning, Environmental Education*

Abstrak

Pandemi COVID-19 berdampak besar pada dunia pendidikan. Guru harus berusaha melakukan penyesuaian agar proses pembelajaran terlaksana dan mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan survei, bahan ajar masih didominasi oleh penggunaan bahan ajar cetak, padahal pembelajaran sudah dilakukan secara daring. Selain itu, pendekatan yang digunakan didominasi oleh pembelajaran berbasis tugas, tetapi tidak mengikuti urutan pendekatan yang seharusnya (menurut teori). Selanjutnya, pembelajaran bahasa tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga mengandung ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi siswa dan lingkungan. Salah satu pengetahuan yang bermanfaat tersebut adalah pendidikan lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar digital berbasis tugas dengan pendidikan lingkungan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan Model Plomp (penelitian pendahuluan, tahap perancangan, dan tahap penilaian). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu dikembangkan bahan ajar untuk pembelajaran bahasa. Berdasarkan respons guru terhadap model bahan ajar menunjukkan respons yang positif untuk digunakan dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Bahan Ajar Digital, Task Based Language Learning, Pendidikan Lingkungan*

1. Pendahuluan

Fenomena digitalisasi di era 4.0 berdampak pada transformasi sistem pendidikan yang semula pembelajaran di kelas, kemudian berorientasi pada e-learning dan m-learning (Säljö, 2010). Hal ini dapat dijadikan sebagai peluang bagi guru untuk dapat mendukung siswa dalam belajar (Egbert et al., 2002; Sağlam & Sert, 2012), karena teknologi menawarkan banyak pilihan dalam membuat pengajaran menjadi menarik dan lebih produktif dari segi pengembangan (Yordming, 2017). Teknologi juga dapat menjembatani perlindungan era digital dengan sumber daya manusia di masa depan (Ivanova & Shvedov, 2020). Banyak penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi memiliki potensi besar untuk membantu siswa menghubungkan berbagai sumber informasi, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan meningkatkan motivasi siswa (Yang et al., 2014).

Teknologi yang dimanfaatkan dengan baik dapat meningkatkan proses pembelajaran (Demirkan, 2019). Hal ini menuntut pendidik untuk melakukan inovasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang kreatif, efektif, inovatif, aktif dan menyenangkan dengan memanfaatkan teknologi (Fazar et al., 2016). Mengingat saat ini perangkat digital telah menyebar lebih cepat dalam kehidupan sehari-hari, berdampak pada sumber daya yang menggantikan bahan cetak (misalnya e-book) dan bahan pembelajaran yang diperoleh melalui informasi online (Uçak, 2019). Substitusi tidak selalu berdampak positif, sehingga penggunaan materi secara bersama-sama (cetak dan elektronik) akan lebih berpotensi meningkatkan potensi belajar siswa (Özdemir, 2010).

Sumber belajar dengan menggunakan perangkat digital saat ini banyak diminati oleh siswa (Saputra & Fahrizal, 2019). Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan adalah bahan ajar. Bahan ajar merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam proses pembelajaran untuk mencapai standar prestasi belajar (Daulany et al., 2018). Bahan ajar adalah informasi, alat, dan teks yang dibutuhkan oleh guru untuk merencanakan dan meninjau pelaksanaan pembelajaran (Wasino & Shintasiwi, 2019). Sedangkan bahan ajar digital atau sering merupakan sebuah buku yang ditampilkan dalam bentuk elektronik yang bisa diakses melalui *smartphone* dan komputer atau laptop (Asrial et al., 2020). Hal ini dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk menyampaikan isi materi ajar, dan sebagai pedoman yang mengarahkan seluruh kegiatan dalam proses pembelajaran (Amini et al., 2019). Penggunaan bahan ajar yang tepat dapat meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif (Irawati & Saifuddin, 2018).

Proses pendidikan dengan menggunakan bahan ajar digital lebih menyenangkan dan berkesan bagi siswa (Başarmak, 2019). Penggunaan bahan ajar tersebut dapat menanamkan pada siswa agar berhasil dalam tugas, sesuai dengan umpan balik yang diperoleh saat memperbaiki dengan latihan (Huffaker & Calvert, 2003). Ini bisa berarti meningkatkan retensi jangka panjang dan kemampuan belajar siswa (Wouters et al., 2013), karena materi dapat diakses dan digunakan berulang kali melalui teknologi (Dennen & Spector, 2016).

Siswa menggarisbawahi pentingnya membuat bahan ajar digital yang menarik dan efisien, yang akan membantu siswa menikmati dan mempelajari konten. Namun, guru yang terbiasa dengan penggunaan dasar teknologi, seperti pengolah kata dan memposting komentar di *blog*, terkadang merasa kesulitan untuk menghasilkan bahan ajar tersebut menggunakan alat yang tersedia di internet (Kılıçkaya, 2019). Alasan guru menggunakan bahan ajar yang disiapkan Kemendiknas karena sibuk membuat tugas mengajar dan administrasi seperti menyusun RPP, silabus, dan beberapa perangkat wajib belajar lainnya (Daulany et al., 2018). Selain itu, guru tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri melalui pengembangan bahan ajar (Rokhman, 2010).

Bahan ajar digital dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan memudahkan mereka untuk belajar secara mandiri karena di dalamnya memuat materi, keterbatasan bahan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, pendekatan/metode, soal latihan dan metode evaluasi yang dirancang atau disusun secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Awrus et al., 2020; Wulandari, 2019) Metode yang dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar digital adalah *Task Based Language Learning* (TBLL). TBLL adalah salah satu metode pengajaran bahasa yang paling efektif dan bermakna, yang menekankan belajar dengan melakukan dan melakukan dengan bahasa (Hashemifardnia et al., 2019). Metode ini mengacu pada pendekatan berdasarkan penggunaan tugas sebagai unit inti perencanaan dan pengajaran dalam pengajaran bahasa, yang berfokus pada penggunaan bahasa siswa untuk melakukan tugas yang bermakna (Malihah, 2010; Aiming, 2013). Dengan kata lain, tugas menjadi pembawa, menyelesaikan tugas menjadi tujuan, memadukan pengetahuan dan keterampilan berbahasa untuk menggunakannya melalui tugas (Zhang & Li, 2014).

Task Based Language Learning sangat erat kaitannya dengan teori pendekatan komunikatif dengan mengikuti kehidupan nyata siswa. Oleh karena itu, tugas yang diberikan kepada siswa harus bermakna dan memberikan komunikasi yang nyata (Sofiana & Mubarok, 2019). Ini adalah pendekatan berorientasi proses untuk pengajaran bahasa yang memusatkan pengajaran bahasa komunikatif di jantung desain silabus dan tujuan instruksional (Nunan, 2004). Dalam kegiatan mengajar, dengan fokus pada proyek komunikatif, guru harus merancang tugas yang spesifik dan dapat ditindaklanjuti, kemudian siswa harus menyelesaikan tugas melalui komunikasi, interpretasi, dan aktivitas bahasa lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan penguasaan bahasa (Zhang & Li, 2014). Siswa dituntut untuk menyelesaikan tugas dan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menggunakan bahasa secara komunikatif. Melalui penugasan tersebut, siswa juga ditantang untuk berada dalam suasana belajar yang sama (Amalia & Ramdhani, 2019).

Task Based Language Learning ditujukan untuk mengembangkan kompetensi linguistik dan kognitif siswa melalui komunikasi (Yaprak & Kaya, 2020). Selain itu, penggunaan tugas otentik yang menarik, memotivasi, dan berpusat pada siswa, dapat mendorong dan memfasilitasi pembelajaran bahasa (Karnchanachari, 2020). Penggunaan metode ini dalam pembelajaran bahasa dapat sepenuhnya menggerakkan inisiatif belajar siswa, menciptakan suasana penggunaan bahasa di dalam kelas, dan membangun hubungan yang setara dan harmonis antara guru dan siswa (Wang, 2018). Selain itu, motivasi belajar dan mendorong kemampuan berpikir dan bernalar siswa (Munirah & Muhsin, 2015).

Bahan ajar digital yang dikembangkan dapat memuat pengetahuan selain pengetahuan bahasa yang dapat bermanfaat bagi siswa. Salah satunya adalah pendidikan lingkungan (Ramadhan et al., 2019; Sukma et al., 2020). Pendidikan lingkungan hidup dipandang sebagai proses memasukkan muatan lingkungan ke dalam sistem pendidikan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan pada semua jenjang pendidikan yang diharapkan dapat memberikan solusi atas rusaknya hubungan antara manusia dan lingkungan (Erhabor & Don, 2016). Tujuan pendidikan lingkungan adalah untuk mengajarkan kesadaran lingkungan kepada individu dan membuat mereka fokus pada solusi terkait masalah (Alagoz & Akman, 2016). Ini telah menjadi masalah yang menjadi perhatian berbagai disiplin ilmu mulai dari fisika hingga ilmu sosial dan fokus pendidikan lingkungan adalah perlindungan dan pengelolaan lingkungan dalam skala global (Alabas, 2019).

Topik pendidikan lingkungan telah menjadi isu terkini untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan aman bagi manusia. Oleh karena itu mempengaruhi hampir semua negara di dunia

untuk peka terhadap pendidikan lingkungan (Dasdemir, 2018). Bidang pendidikan lingkungan lahir dari gagasan bahwa manusia bertanggung jawab dan perlu mengatasi segala kerusakan yang ditimbulkannya untuk menguasai alam (Alabas, 2019). Ini mengacu pada proses yang memungkinkan individu untuk terlibat dalam pemecahan masalah, mengeksplorasi masalah lingkungan, dan mengambil tindakan untuk memperbaiki lingkungan (Magothe, 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar digital berbasis TBLL dengan pendidikan lingkungan untuk pembelajaran bahasa bagi siswa Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini membahas mengenai analisis efektivitas Magang MBKM sebagai alat evaluasi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Model penelitian yang digunakan mengikuti model Plomp yang terdiri dari tiga fase yaitu penelitian pendahuluan, fase prototyping, dan fase penilaian (Plomp & Nienke, 2013). Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan suatu produk yaitu bahan ajar digital berbasis *Task Based Language Learning* (TBLL) yang berisi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan tahapan penelitian, artikel ini akan memaparkan hasil penelitian pada tahap penelitian pendahuluan dan tahap *prototyping*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif. Instrumen penelitian adalah angket. Angket berupa angket analisis kebutuhan yang diisi oleh guru (115 responden), angket yang diisi oleh guru (18 responden), angket analisis siswa (723 responden), angket validasi produk berupa buku model (2 ahli), dan angket respons guru terhadap produk (115 responden). Kuesioner dibuat menggunakan Google form dan disebar dengan media WhatsApp.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diuraikan dalam artikel ini adalah penelitian pendahuluan dan tahap perancangan. Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, tahap pendahuluan (*Preliminary Research*). Secara umum, tahap pendahuluan (awal) pengembangan bahan ajar digital berbasis TBLL bermuatan pendidikan lingkungan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari tiga langkah, yaitu analisis kebutuhan, analisis siswa, dan analisis tugas. Hasil analisis pada tahap ini diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, analisis kebutuhan. Analisis ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan membagikan lembar soal kepada guru Bahasa Indonesia se-Sumatra Barat mengenai bahan ajar, metode pembelajaran, dan pendidikan lingkungan. Hasil penelitian pada tahap analisis kebutuhan mengenai integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1. Selanjutnya mengenai penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2. Selain itu, mengenai pendekatan/metode yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Respon Guru tentang Integrasi Pendidikan Lingkungan

No.	Pernyataan	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Pendidikan lingkungan perlu diintegrasikan dalam	67,0	33,0	0	0

	pembelajaran BI.				
2.	Pendidikan lingkungan telah diintegrasikan ke dalam pembelajaran BI.	22,6	69,6	7,8	0
3.	Pendidikan lingkungan telah diintegrasikan ke dalam buku pelajaran yang saya gunakan.	14,8	77,4	7,8	0
4.	Sebagai seorang guru, saya dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkenalkan pengetahuan lingkungan melalui pengajaran di kelas.	53,9	45,2	0,9	0
5.	Saya merasa cukup waktu dalam kurikulum untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.	75,7	15,7	8,7	0
6.	Saya memiliki kemampuan yang cukup untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.	16,5	80,0	3,5	0
7.	Bahan ajar tentang pendidikan lingkungan dapat ditemukan di berbagai media.	41,7	53,0	4,3	0,9
8.	Saya dapat mengembangkan sendiri bahan ajar yang terintegrasi dengan pendidikan lingkungan.	20,0	75,7	4,3	0
9.	Bahan ajar yang memuat topik pendidikan lingkungan merupakan topik yang menarik dan variatif untuk diajarkan.	44,3	52,2	3,5	0

Keterangan : SS (Sangat Setuju); S (Setuju); TS (Tidak Setuju); STS (Sangat Tidak Setuju)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1 dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini. (a) Mayoritas guru sangat setuju jika pendidikan lingkungan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan saat ini telah diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. (b) Dengan diintegrasikan pendidikan lingkungan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru setuju hal ini dapat memperkenalkan pengetahuan lingkungan melalui pengajaran di kelas. (c) Mayoritas guru memiliki cukup waktu untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam pembelajaran. (d) Pendidikan lingkungan dapat diintegrasikan melalui bahan ajar dan merupakan topik menarik dan variatif untuk diajarkan di kelas.

Tabel 2. Jenis Bahan Ajar yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran BI

No.	Jenis Bahan Ajar	Persentase (%)
1.	Lembar Kerja Siswa	67,0
2.	e-Modul (Karya Guru Lain)	16,5
3.	e-Modul (Karya Guru Sendiri)	18,3
4.	Modul Cetak (Karya Guru Lain)	40,9
5.	Modul Cetak (Karya Guru Sendiri)	23,5
6.	Buku Cetak (Berbagai Publisher)	51,3
7.	<i>e-Book</i> (Kemendikbud)	43,5
8.	Buku Cetak (Kemendikbud)	90,4

Berdasarkan Tabel 2, jenis bahan ajar masih didominasi oleh bahan ajar cetak. Hal ini kurang relevan untuk saat ini, karena pembelajaran sudah didominasi dengan penggunaan

produk-produk digital. Selain itu, bahan ajar yang digunakan guru masih didominasi oleh bahan ajar orang lain baik itu dibeli atau dipinjam atau lainnya. Saat ini, guru diharapkan dapat mengembangkan bahan ajar sendiri berdasarkan kebutuhan.

Tabel 3. Model Pembelajaran yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran BI

No.	Jenis Bahan Ajar	Persentase (%)
1.	<i>Collaborative Learning</i>	7,0
2.	<i>Cooperative Learning</i>	9,6
3.	<i>Inquiry</i>	20,0
4.	<i>Discovery Learning</i>	29,6
5.	<i>Problem based Learning</i>	32,2
6.	<i>Project based Learning</i>	47,8
7.	<i>Task based Learning</i>	93,9

Berdasarkan data angket, TBLL merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia saat pembelajaran jarak jauh. Alasan untuk menggunakan pendekatan ini adalah sebagai berikut. (1) Pendekatan ini dapat membuat siswa lebih kreatif dalam mengungkapkan inovasi siswa, khususnya yang berkaitan dengan literasi. (2) Tugas terstruktur lebih mudah diterapkan pada pembelajaran jarak jauh. (3) Materi lebih mudah dikuasai siswa melalui penugasan. (4) Memudahkan siswa belajar secara individu dan siswa dapat belajar mandiri di rumah. (5) Penugasan dapat disesuaikan dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan kebutuhan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. (6) Lebih mudah mengukur kemampuan siswa melalui penugasan. (7) Pendekatan ini mudah diterapkan pada pembelajaran daring. (8) Tugas lebih mudah diakses oleh semua siswa, baik yang memiliki perangkat digital lengkap maupun tidak, dan akan memudahkan siswa jika siswa tersebut tidak selalu dapat terkoneksi dengan jaringan internet.

Penerapan TBLL ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan guru adalah sebagai berikut. (1) Dengan pemberian tugas berjenjang mulai dari kompetensi dasar dasar, pengenalan hingga aplikasi. (2) Pemberian tugas dengan bantuan lembar kerja siswa untuk setiap pertemuan dan tugas diserahkan kembali sesuai prosedur yang diberikan. (3) Pendekatan ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas berupa proyek dengan menggunakan berbagai media seperti video, gambar, dan audio. (4) Memberikan tugas berkala dengan bantuan *Social Learning Network (SLN)* seperti *Google Classroom*, *Edmodo*, dan *WhatsApp group*. (5) Memberikan tugas sesuai Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, analisis siswa. Tahapan penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa SMA se-Sumatra Barat mengenai pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan berbicara. Hasil penelitian pada tahap ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Siswa

No.	Pernyataan	Jawaban (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya hanya memahami materi pelajaran melalui penjelasan yang dijelaskan oleh guru.	40,7	50,9	8,2	0
2.	Saya dapat memahami materi pelajaran melalui membaca	15,1	65,6	18,7	0,7

	buku sumber.				
3.	Saya dapat memahami materi pelajaran melalui media digital.	8,3	46.7	40.1	4.8
4.	Saya memiliki waktu yang cukup untuk membaca materi pembelajaran di luar kelas.	10,1	60.4	28.5	1.0
5.	Saya selalu bertanya kepada guru tentang materi yang belum dimengerti.	30,2	63.2	6.2	0.4
6.	Saya lebih suka mengerjakan tugas secara mandiri.	23,0	53.7	22.0	1.4
7.	Saya lebih suka mengerjakan tugas secara berkelompok.	31,8	52.1	14,8	1.2
8.	Mengerjakan tugas dapat menambah pengetahuan saya.	49,4	49.1	1.4	0
9.	Mengerjakan tugas dapat meningkatkan kemampuan berbahasa saya.	47,0	50.1	2.8	0
10.	Saya menyukai pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam proses pembelajaran.	28,4	68.3	3.2	0
11.	Mata pelajaran yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan dapat mengembangkan pemahaman saya tentang lingkungan.	29,7	68.6	1.5	0
12.	Saya senang membaca teks yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan dalam pembelajaran bahasa.	21,6	70.7	7.3	0.4
13.	Pendidikan lingkungan hidup perlu diintegrasikan ke dalam mata pelajaran wajib di sekolah.	23,9	70.4	5.7	0
14.	Saya mencari bahan pembelajaran dari berbagai sumber digital.	20,1	65.0	14.1	0.8
15.	Saya memahami fungsi dasar komponen perangkat digital yang Anda gunakan.	11,2	68.9	19.8	0
16.	Saya menggunakan perangkat digital untuk tujuan pembelajaran.	26,3	62.8	10.2	0.7

Selanjutnya, analisis tugas. Analisis tugas merupakan kumpulan prosedur untuk menentukan isi dalam satuan pembelajaran. Analisis tugas dilakukan untuk merinci model pembelajaran dengan bahan ajar berupa garis besar. Analisis tugas terdiri dari analisis struktur isi, analisis konsep, dan analisis perumusan tujuan. Penjelasan mengenai analisis tugas adalah sebagai berikut. (1) Kurikulum yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar digital berbasis *Task Based Language Learning* (TBLL) berwawasan lingkungan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA adalah kurikulum 2013. (2) Kompetensi Inti yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Kompetensi Inti 3 dan Kompetensi 4 yang menuntut siswa untuk terampil membaca dan menulis. (3) Teks yang digunakan sebagai bahan ajar pada penelitian ini dilihat berdasarkan Kompetensi Inti. Berdasarkan analisis materi yang digunakan siswa dalam pembelajaran, hampir semua teks dapat diterapkan pada *Task Based Language Learning* dan dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan lingkungan. (4) Pendekatan/metode yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa berdasarkan Tabel 2 adalah pendekatan *Task Based Language Learning*.

Kedua, tahap perancangan (*prototype phase*). Tahap Perancangan merupakan tahapan yang dilakukan untuk menyiapkan prototipe produk pengembangan bahan ajar digital berbasis TBLL yang berisi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa Sekolah Menengah Atas. Sebelum mengembangkan bahan ajar digital, dikembangkan model yang akan diintegrasikan (sebagai sintaks pembelajaran) dalam bahan ajar. Sintaks pembelajaran dengan pendekatan TBLL yang telah diinovasi sesuai kebutuhan dalam pengembangan bahan ajar ini

adalah *Pre-task, Task Stage, Report, Analysis, Practice & Reflection*. Setelah mengembangkan sintaks, dilakukan validasi. Validasi ini dilakukan dengan tiga cara (evaluasi diri, validasi ahli, dan respons guru). Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Hasil Validasi Bahan Ajar

No.	Validasi	Skor	Kategori
1.	Validasi Sendiri (Self Evaluation)	89,59	Sangat Valid
2.	Validasi Ahli (Expert Validation)	90,57	Sangat Valid

Tabel 6. Respons Guru

No	Pertanyaan	Jawaban (%)		
		Iya	Tidak	Mungkin
1.	Model tersebut dapat diterapkan pada Kurikulum 2013.	95,7	0	4,3
2.	Model yang tepat digunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.	93,9	1,7	4,3
3.	Model yang tepat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.	93,0	0,9	6,1
4.	Model yang tepat digunakan untuk siswa sekolah menengah.	90,4	0	9,6
5.	Urutan sintaks dalam model ini sistematis.	85,2	0,9	13,9
6.	Peran guru sebagai fasilitator dalam model sudah jelas.	95,7	0	4,3
7.	Model pembelajarannya berpusat pada siswa.	88,7	1	9,6

Berdasarkan hasil validasi dan respons guru tersebut maka bahan ajar digital berbasis *Task Based Language Learning* (TBLL) dengan pendidikan lingkungan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk diujicobakan di sekolah menengah untuk mendapatkan nilai praktikalitas dan keefektifan bahan ajar yang dikembangkan.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian analisis kebutuhan menunjukkan bahwa jenis bahan ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih mengandalkan bahan ajar cetak, seperti buku cetak (Kemendikbud), buku cetak (terbitan pribadi), modul cetak, dan lembar kerja siswa tercetak. Meskipun pembelajaran dilakukan secara daring dalam beberapa tahun terakhir, pembelajaran jarak jauh juga dilakukan pada tahun ini akibat pandemi COVID-19. Berdasarkan analisis siswa, pengetahuan dan keterampilan siswa tentang penggunaan perangkat digital cukup untuk menerapkan bahan ajar digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Seharusnya, bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhan siswa (Atmazaki & Indriyani, 2019; Indriyani & Ramadhan, 2017; Ramadhan et al., 2018; Ramadhan et al., 2021). Saat pembelajaran jarak jauh, diperlukan bahan ajar digital yang dapat diakses oleh siswa di mana saja dan kapan saja (Ivanova & Shvedov, 2020). Bahan ajar digital menjadikan lingkungan pengajaran lebih efektif dan menyenangkan. Penggunaan bahan ajar tersebut dapat memberikan dampak positif bagi siswa (Başarmak, 2019).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru dan siswa memiliki respons positif terhadap integrasi pendidikan lingkungan hidup ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Saat ini pendidikan lingkungan menjadi topik yang menarik untuk dibahas dan diintegrasikan dalam

kajian-kajian seperti sains, filsafat, sosiologi, dan pendidikan dan telah mendapat pengakuan yang signifikan dari para ahli teori di seluruh dunia yang mengakui asal-usulnya dari sosial, ekonomi, politik, teknologi, aspek moral, dan estetika (Pedretti & Nazir, 2014). Sejalan dengan pengaruh sejumlah perubahan alam pada manusia, kurangnya pengetahuan individu tentang masalah lingkungan dan kurangnya pendidikan yang diperlukan adalah dasar dari masalah lingkungan & mengarah pada integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum (Sukarjita et al., 2015; Artun & Özsevgeç, 2016). Guru memiliki tanggung jawab penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan pada siswa melalui pendidikan lingkungan agar berdampak pada pencegahan masalah lingkungan (Yıldırım et al., 2018).

Meskipun program pendidikan lingkungan berlangsung setiap tahun (Koutsoukos et al., 2015), ada beberapa masalah yang perlu diperhatikan dalam memasukkan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum sekolah, yaitu kurangnya silabus dan buku pelajaran lingkungan, dan kurangnya guru dalam pelatihan (Markaki, 2014). Sejalan dengan pernyataan tersebut, para peneliti menemukan bahwa pendidikan lingkungan masih berada pada tingkat yang tidak memadai dalam hal kurikulum, kedalaman, konsistensi, dan dampak (Treagust, et al., 2016). Oleh karena itu, integrasi perlu dilakukan agar pendidikan lingkungan dapat dipelajari di sekolah meskipun bukan mata pelajaran wajib dan guru bahasa adalah salah satu yang dapat mewujudkannya (Ramadhan et al., 2019).

Pendekatan *Task Based Language Learning* merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan guru dalam pembelajaran jarak jauh daring selama pandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tugas dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan bahasa. (Arslanyılmaz & Pedersen, 2010) dalam penelitian mereka telah mencoba untuk memasukkan pendekatan ini ke dalam kelas *online*, dengan harapan dapat membawa kekuatan TBLL ke pembelajar jarak jauh. Ditemukan bahwa itu memaksa siswa untuk aktif dan terlibat dalam proses penyelesaian tugas selain menyenangkan, membantu, dan / atau kondusif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik dan menimbulkan interaksi yang lebih setara antara siswa dan kuantitas partisipasi dalam diskusi *online* meningkat. dibandingkan dengan diskusi tatap muka (Rudd, 2019).

Task Based Language Learning sepertinya memiliki berbagai fitur yang sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Ini menawarkan siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan bahasa tersebut ke serangkaian tugas, dengan mempromosikan pengetahuan bahasa dalam proses keterampilan tampil (Safitri, Akib, & Hartanti, 2018). Pendekatan ini menawarkan cara yang efektif untuk memotivasi siswa untuk belajar dan memberi mereka kepercayaan diri untuk berhasil (Larsen-Freeman, 2000).

Meskipun pendekatan *Task Based Language Learning* telah digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi proses pembelajarannya tidak sesuai dengan esensi TBLL. Hal ini diketahui dari jawaban guru melalui lembar soal yang dibagikan. (Rudd, 2019) menyatakan bahwa guru dapat salah menafsirkan tugas sebagai bentuk pelatihan tata bahasa situasional, siswa dibuat secara eksplisit menyadari tujuan terkait bahasa dari latihan tata bahasa situasional, sedangkan dalam tugas mereka tidak demikian. Secara umum, definisi tugas dan kegiatan kelas umum lainnya tumpang tindih. Banyak orang beranggapan bahwa tugas itu mirip dengan kegiatan kelas pada umumnya dan sebaliknya. Namun, tidak selalu demikian (Sukma et al., 2019). Tugas adalah kegiatan atau tujuan yang dilakukan dengan menggunakan bahasa, seperti mencari solusi dari teka-teki, menulis surat, petunjuk merakit mainan. Jadi, tugas adalah setiap kegiatan kelas yang melibatkan bahasa sasaran (Richards & Rodgers, 2001). Dalam pelaksanaan pendekatan ini, guru berperan sebagai penasihat, pemantau, atau fasilitator tugas-tugas siswa. Tugas bahasa dipilih

berdasarkan usia dan minat siswa, namun tingkat kesulitan tugas tersebut meningkat seiring dengan kompetensi siswa (Bhandar, 2020).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa perlu dikembangkan bahan ajar untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, bahan ajar perlu diinovasi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah bahan ajar digital berbasis *Task Based Language Learning* dengan pendidikan lingkungan. Bahan ajar dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa dan situasi pembelajaran saat itu. Diharapkan bahan ajar digital yang dikembangkan juga dapat digunakan dalam proses pembelajaran jarak jauh secara daring maupun dalam pembelajaran tatap muka dengan memanfaatkan berbagai perangkat teknologi.

5. Daftar Pustaka

- Aiming, L. (2013). Empirical research on Task-based Teaching method in vocational college nursing English teaching. In *2nd International Conference on Management Science and Industrial Engineering (MSIE 2013)* (pp. 623–626).
- Alabas, R. (2019). Environmental topics and environmental ethics in primary school humanities and social sciences education during the Late Ottoman Period (1913-1918). *International Electronic Journal of Environmental Education*, 9(2), 120–141.
- Alagoz, B., & Akman, O. (2016). A study towards Views of teacher candidates about national and global environmental problems. *International Journal of Research in Education and Science (IJRES)*, 2(2), 483–493.
- Amalia, S., & Ramdhani, M. I. (2019). Task-based language teaching in enhancing language learning motivation. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 253, pp. 113–117).
- Amini, R., Handayani, S. E., Fitria, Y., Lena, S. M., & Helsa, Y. (2019). Development of integrated thematic teaching materials using problem-based learning model in elementary school. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 382, pp. 442–445).
- Arslanyilmaz, A., & Pedersen, S. (2010). Enhancing negotiation of meaning through task familiarity using subtitled video in an online TBLL environment. *Tojet*, 9(2), 64–77.
- Artun, H., & Özsevgeç, T. (2016). The evaluation of the applicability of an environmental education modular curriculum. *International Journal of Environmental & Science Education*, 11(15), 7318–7347.
- Asrial, Syahrial, Maison, Kurniawan, D. A., & Piyana, S. O. (2020). Ethnoconstructivism E-Module to Improve Perception, Interest, and Motivation of Students in Class V Elementary School. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(1), 30–41. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i1.19222>.
- Atmazaki, & Indriyani, V. (2019). Design of reading materials based on contextual teaching and learning (CTL). In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, (Vol. 301, pp. 235–241). Atlantis Press.
- Awrus, S., Wikarya, Y., Wisdiarman, & Syafei. (2020). The development of teaching materials for micro teaching assisted by learning videos to improve students' teaching practice abilities. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 463, pp. 8–13).

- Başarmak, U. (2019). The effect of digital teaching material (public service ad) development process on preservice teachers' creative thinking skills. *Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 7(4), 126–144.
- Bhandar, L. P. (2020). Task-based language teaching: A current EFL approach. *Advances in Language and Literary Studies*, 11(1), 1–5.
- Dasdemir, İ. (2018). Research and trends in the field of environment education from 2012 to 2016: A content analysis of MA Theses and Ph.D. dissertations in Turkey. *International Electronic Journal of Environmental Education*, 8(1), 1–14.
- Daulany, S., Saragih, A., & Sitepu, A. P. A. (2018). The development of pantun teaching materials containing Malay teaching values. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 200, pp. 798–800).
- Demirkan, O. (2019). Pre-service teachers' views about digital teaching materials. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 14(1), 40–60. <https://doi.org/10.29329/epasr.2019.186.3>
- Egbert, J., Paulus, T. M., & Nakamichi, Y. (2002). The impact of CALL instruction on classroom computer use: A foundation for rethinking technology in teacher education. *Language Learning & Technology*, 6(3), 108–126.
- Erhabor, N. I., & Don, J. U. (2016). Impact of environmental education on the knowledge and attitude of students towards the environment. *International Journal of Environmental & Science Education*, 11(12), 5367–5375.
- Fazar, I., Zulkardi, & Somakim. (2016). Pengembangan bahan ajar program linear menggunakan aplikasi geogebra berbantuan android di sekolah menengah atas. *JPPM*, 9(1), 6–11.
- Hashemifardnia, A., Rasooyar, H., & Sepehri, M. (2019). Enhancing Iranian EFL learners' speaking fluency through using task-based activities. *Activities. Global Journal of Foreign Language Teaching*, 9(1), 24–32.
- Huffaker, D. A., & Calvert, S. L. (2003). The new science of learning: Active learning, metacognition, and transfer of knowledge in E-Learning applications. *Journal Educational Computing Research*, 29(3), 325–334. <https://doi.org/10.2190/4T89-30W2-DHTM-RTQ2>
- Indriyani, V., & Ramadhan, S. (2017). The development teaching of writing fable text module with project based learning (PjBL) containing characters. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 104, pp. 16–21).
- Irawati, H., & Saifuddin, M. F. (2018). Analysis of needs development material learning program introductory profession of biological teacher in biology education Ahmad Dahlan University Yogyakarta. *BIO-PEDAGOGI: Jurnal Pembelajaran Biologi*, 7(2), 96–99.
- Ivanova, Z., & Shvedov, S. (2020). Modern practices of teaching materials development for higher polytechnic education. In *Advances in Economics, Business and Management Research* (Vol. 128, pp. 2654–2660).
- Karnchanachari, S. (2020). Promoting communicative self-efficacy and a positive attitude towards English language learning through a collaborative authentic task. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network Journal*, 13(1), 210–224.
- Kılıçkaya, F. (2019). Materials design in CALL: a case study of two teachers of English as creators of digital materials. In C. N. Giannikas, E. K. Constantinou, & S. Papadima-Sophocleous (Eds.), *Professional development in CALL: a selection of papers* (pp. 131–144). Research-publishing.net.
- Koutsoukos, M., Fragoulis, I., & Valkanos, E. (2015). Connection of environmental education with application of experiential teaching methods: A case study from Greece. *International*

- Education Studies*, 8(4), 23–28. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n4p23>
- Larsen-Freeman, D. (2000). *Techniques and principles in language teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Magothe, S. N. (2016). Do kenyan set book novel Kidagaa Kimemwozea advance environmental education? *Journal of Education and Practice*, 7(30), 24–26.
- Malihah, N. (2010). The effectiveness of speaking instruction through Task-Based Language Teaching. *Register*, 3(1), 85–101.
- Markaki, V. (2014). Environmental education through inquiry and technology. *Science Education International*, 25(1), 86–92.
- Munirah, & Muhsin, M. A. (2015). Using task-based approach in improving the students' speaking and fluency. *Journal of Education and Human Development*, 181–190.
- Nunan, D. (2004). *Task-based language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Özdemir, S. (2010). Supporting printed books with multimedia: A new way to use mobile technology for learning. *British Journal of Educational Technology*, 41(6), 2008–2011. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2010.01071.x>
- Pedretti, E., & Nazir, J. (2014). Tensions and opportunities: A baseline study of teachers' views of environmental education. *International Journal of Environmental & Science Education*, 3, 265–283. <https://doi.org/10.12973/ijese.2014.215a>
- Plomp, T., & Nienke. (2013). Educational design research: An introduction. In T. P. & N. Nieveen (Ed.), *Educational design research - Part A: An Introduction* (pp. 10–51). Enschede, the Netherlands: SLO.
- Ramadhan, S., Asri, Y., & Indriyani, V. (2018). Learning Module Design Writing Argumentative Text Based Problem-Based Learning. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 263, pp. 194–200).
- Ramadhan, S., Atmazaki, Sukma, E., & Indriyani, V. (2021). Design of task-based digital language teaching materials with environmental education contents for middle school students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1811, 1–8.
- Ramadhan, S., Sukma, E., & Indriyani, V. (2019). Environmental education and disaster mitigation through language learning. In *Earth and Environmental Science* (pp. 1–9). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/314/1/012054>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Methods and methods in language teaching (2nd)*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Rokhman, F. (2010). The development of the Indonesian teaching material based on multicultural context by using sociolinguistic approach at junior high school. In *Procedia Social and Behavioral Sciences* (Vol. 9, pp. 1481–1488). <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.353>
- Rudd, M. (2019). Examining the effect of task-based language teaching on university business students in Bangkok. *(Indonesian Journal of English Education)*, 6(1), 30–47. <https://doi.org/10.15408/ijee.v6i1.11564>
- Safitri, A. R., Akib, M., & Hartanti, R. (2018). The use of group investigation method to improve students' speaking ability at English department of Sorong Muhammadiyah University. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 6(2).
- Sağlam, A. L. G., & Sert, S. (2012). Perceptions of in-service teachers regarding technology integrated English language teaching. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 3(3), 1–14. <https://doi.org/10.17569/tojqi.55006>

- Säljö, R. (2010). Digital tools and challenges to institutional traditions of learning: technologies, social memory and the performative nature of learning. *Journal of Computer Assisted Learning*, 26(1).
- Saputra, E., & Fahrizal, E. (2019). The Development of mathematics teaching materials through geogebra software to improve learning independence. *Malikussaleh Journal of Mathematics Learning (MJML)*, 2(2), 39–44.
- Sofiana, N., & Mubarak, H. (2019). Task-based learning; Learning model for improving students ability in English. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 287, pp. 123–130).
- Sukarjita, I. W., Ardi, M., Rachman, A., Supu, A., & Dirawan, G. D. (2015). The integration of environmental education in science materials by using MOTORIC learning model. *International Education Studies*, 8(1), 152–159. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n1p152>
- Sukma, D., Rozimela, Y., & Ratmanida. (2019). Implementation of task-based language teaching to teach reading comprehensio in senior high school. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 301, pp. 384–388).
- Sukma, E., Ramadhan, S., & Indriyani, V. (2020). Integration of environmental education in elementary schools. In *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 1481 (2020)* (pp. 1–6). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1481/1/012136>
- Treagust, D. F., Amarant, A., & Chandrasegaran, A. L. (2016). A case for Enhancing environmental education programs in schools: Reflecting on primary school students ' knowledge and attitudes. *International Journal of Environmental & Science Education*, 11(12), 5591–5612.
- Uçak, E. (2019). Teaching materials developed using QR code technology in science classes. *International Journal of Progressive Education*, 15(4), 215–228. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2019.203.16>
- Wang, Y. (2018). Problems and exploration of Task-based Teaching in primary school English teaching. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 89, pp. 185–188).
- Wasino, & Shintasiwi, F. A. (2019). Developing history teaching materials based on environment, Museum Batik Pekalongan. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 335, pp. 53–58).
- Wouters, P., Nimwegen, C. van, Oostendorp, H. van, & Spek, E. D. van der. (2013). A meta-analysis of the cognitive and motivational effects of serious games. *Journal of Educational Psychology*, 105(2), 248–265. <https://doi.org/10.1037/a0031311>
- Wulandari, F. (2019). Analysis of Teaching Materials in Learning Evaluation for Performance Assessment Based on National Standard University, 384(Aisteel), 629–632.
- Yang, L., Weng, T., Yang, D., & Wu, P. (2014). The effectiveness of digital teaching materials on introduction statistics. In *International Conference on Education Reform and Modern Management (ERMM 2014)* (pp. 267–270).
- Yaprak, Z., & Kaya, F. (2020). Improving EFL learners' oral production through reasoning-gap tasks enhanced with critical thinking standards : Developing and implementing a critical TBLT model, pre-task plan, and speaking rubric. *Advances in Language and Literary Studies*, 11(1), 40–50.
- Yıldırım, T., Kışoğlu, M., & Salman, M. (2018). Analysis of geography and biology teachers' self-efficacy in environmental education. *Review of International Geographical Education Online*, 8(2).

- Yordming, R. (2017). Teachers ' perspective towards digital teaching tools in Thai EFL classrooms. *International Journal of Languages, Literature and Linguistics*, 3(2), 45–48. <https://doi.org/10.18178/ijll.2017.3.2.108>
- Zhang, L., & Li, D. (2014). Application of Task-based Language Teaching (TBLT) in college English teaching. In *International Conference on Management, Education and Social Science (ICMESS 2014)* (pp. 126–128).